

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi, termasuk terhambatnya pertumbuhan atau dikenal dengan istilah “stunting”, banyak terjadi pada anak sekolah dasar (Batubara, 2019). Suatu kondisi dimana perkembangan tubuh dan otak anak terhambat akibat kurangnya asupan nutrisi. Kurangnya asupan gizi berlanjut sejak janin hingga awal kehidupan anak (1000 hari setelah lahir) (Kemenkes RI, 2018).

Terjadinya stunting seringkali dianggap disebabkan oleh faktor genetik orang tua (*genetic predisposition*) dan mempunyai dampak yang paling kecil terhadap kesehatan. (Kemenkes RI, 2018). Status gizi anak dinilai berdasarkan indeks PB/U atau TB/U, dengan ambang batas pengukuran (Z-Score) antara <-2 SD hingga -3 SD untuk kategori pendek, dan <-3 SD untuk kategori sangat pendek (Permenkes, 2020).

Laporan “*The World Nutrition Situation*”, prevalensi stunting pada usia anak sekolah dasar masih sangat tinggi, terutama di negara berkembang seperti Ghana, India, Tanzania, Vietnam dan Indonesia. Standar yang ditetapkan oleh WHO, suatu wilayah dianggap kronis jika prevalensi kejadian stunting $>20\%$. Di Indonesia data Riskesdas 2013, prevalensi pendek dan sangat pendek yaitu $30,7\%$ dan turun menjadi $7,1\%$ pada tahun 2018 yaitu sebesar $23,6\%$. Di Sumatera Utara $28,4\%$ dan Kabupaten Deli Serdang $19,24$ (Riskesdas, 2018).

Umumnya penyebab langsung masalah gizi bermula dari pola makan yang tidak seimbang. Asupan makanan mewakili konsumsi zat gizi. Asupan yang tidak adekuat dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak. Salah satu asupan paling utama pada anak yaitu asupan protein (Yuliantini et al., 2022).

Protein merupakan zat gizi makro yang sangat diperlukan tubuh, terutama dalam tahap tumbuh kembang untuk membangun sel dan jaringan, menjaga dan memelihara sistem kekebalan tubuh, serta

menunjang enzim, hormon, dan berbagai biokimia lainnya (Septa, 2023). Jika dilihat dari kualitas mutunya, protein hewani lebih baik karena mempunyai asam amino dan pencernaan protein (Oktaviani et al., 2018).

Makanan dari protein hewani sangat kaya akan asam amino yang dibutuhkan untuk menyintesis beberapa hormon. Penyerapan protein hewani dapat bertindak sebagai faktor pertumbuhan insulin (IGF-1) (Sholikhah dkk, 2022). IGF-1 berperan dalam proses perbaikan dan pembentukan jaringan serta dapat meningkatkan aktivitas GH dalam proses pertumbuhan. Konsumsi protein yang tidak mencukupi dapat mempengaruhi penyerapan protein oleh tubuh, sehingga dapat mempengaruhi produksi dan kerja hormon IGF-1 (Kundarwati et al., 2022). Angka kecukupan protein secara nasional, sangat kurang (<80% AKP) 36,1%, kurang (80-<100% AKP) 17,3% dan normal melebihi 100% (>100% AKP) 46,5% (SKMI, 2014).

Penelitian Ahmad dkk, (2022) yang berjudul Tingkat Konsumsi Protein Hewani Dan Kaitannya Kejadian Stunting yang dilakukan di Kalimantan Selatan menyatakan anak yang cukup mengonsumsi protein hewani memiliki tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang kurang mengonsumsi protein hewani. Sejalan dengan penelitian yang berjudul Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting yang dilakukan di kota samarinda menyatakan Anak yang tidak mengonsumsi protein hewani cenderung lebih pendek dibandingkan anak yang mengonsumsi makanan bersumber protein hewani (Afiah dkk, 2020).

Hasil observasi awal pada tanggal 30 November 2023 di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa, diambil sampel 10 siswa. Hasil pengukuran TB/U pada sampel terdapat 4 anak dengan kategori status gizi stunting (≤ -2 SD) dan 6 anak dengan kategori status gizi normal (-2 SD sd $+3$ SD). Hasil *food recall* terdapat 3 anak dengan kategori status gizi stunting dengan jumlah konsumsi protein hewani kurang dan 1 siswa konsumsi protein hewani lebih, 6 anak dengan kategori status gizi normal dengan jumlah konsumsi protein hewani kurang sebanyak 2 siswa dan 4 siswa dengan jumlah konsumsi protein hewani lebih dari angka

kecukupan gizi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Konsumsi Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada anak di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada anak di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai konsumsi protein hewani pada anak di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.
- b. Menilai kejadian stunting pada anak di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.
- c. Menganalisis hubungan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada anak di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang “Hubungan Konsumsi Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di SD Negeri 105331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa” serta pengembangan kapasitas sebagai keterampilan bagi peneliti untuk menulis karya ilmiah, dan sebagai pengalaman bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai hubungan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting sehingga responden dapat mengatur serta dapat menjaga pola makan yang sehat dan lebih bergizi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai acuan bagi lembaga pendidikan dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengembangkan ilmu pengetahuan tentang “Hubungan Konsumsi Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting”.